

MODEL PANTUN DITINJAU DARI KESEPADANAN STRUKTUR KALIMAT DASARNYA

PANTUN MODELS IN TERMS OF THE SIMILARITY OF THE BASIC SENTENCE STRUCTURE

Hidayatul Astar

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Kompleks Perkantoran Pemukiman Terpadu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Pulau Bangka, Air Itam, Pangkalpinang 33149
Pos-el: hidayatul.astar@yahoo.co.id

Abstrak

Sebagai sebuah realisasi berkomunikasi yang khas dalam masyarakat, pantun dapat diteliti dalam berbagai aspek kebahasaan. Masalah kebahasaan pantun yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana model bangun pantun ditinjau dari sisi kesepadanan struktur kalimat dasarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan berapa model pantun berdasarkan kesepadanan jumlah unsur, susunan unsur, fungsi sintaksis, dan jenis kalimat antarlarik ganjil dan antarlarik genap. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Acuan analisis yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Alwi *et al.* tentang unsur, fungsi sintaksis, dan jenis kalimat. Setelah dilakukan penelitian terhadap 50 pantun, ditemukan tiga model pantun, yaitu (1) Pantun Model 1, (2) Pantun Model 2, dan (3) Pantun Model 3. Tingkat kesepadanan ketiga model pantun itu masing-masing adalah 100%, 62,50--87,50%, dan 12,50--50%. Unsur dalam sebuah larik pantun minimal satu dan maksimal empat. Fungsi sintaksis yang dominan secara eksplisit adalah predikat karena subjek sering dilesapkan. Susunan unsur dalam sebuah pantun dapat dalam susunan biasa, susunan inversi, atau susunan biasa dan inversi. Jenis kalimat yang membangun kalimat dasar pantun adalah kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Kata kunci: model pantun, kesepadanan, struktur, kalimat dasar

Abstract

As a specific communication realization in society, pantun can be researched in various aspects of language. The aspect studied in this paper is the structural model which is viewed from the structural similarity basic sentence. The purpose of this research is to reveal the numbers of pantun models based on the similarity of elements, the composition of elements, syntactic functions, and the types of sentences between odd and even lines. The method used is descriptive qualitative. The analysis carried out follows Alwi et al., especially relating elements, syntactic functions, and sentence types. After analyzing 50 pantun, it revealed that three pantun models. The similarity level of the three pantun models are 100%, 62.50-87.50%, and 12.50-50% respectively. Each line can have at least one and a maximum four elements. The syntactic function is explicitly dominant is predicative as the subjects often deleted. The elements can be composed in ordinary, inversion, or combination of both an ordinary and inversion ways. Meanwhile, the types of sentences that make up the pantun are single sentences and compound sentences.

Keywords: pantun models, similarity, structure, basic sentences

1. Pendahuluan

Berpantun merupakan tradisi khas masyarakat Melayu untuk menyampaikan maksud, pikiran, perasaan, atau ide kepada lawan bicara secara lisan. Pantun tercipta melalui pilihan kata dan susunan kalimat yang baik dan indah. Istilah pantun dalam berbagai bahasa mengacu ke sebuah bangun pikiran yang tertata dengan baik. Istilah itu dalam bahasa Papanga *tuntun* bermakna ‘terorganisasi dengan baik’, *tonton* dalam bahasa Tagalog yang bermakna ‘susunan yang apik’, *tuntun*, *atuntun*, dan *matuntun* dalam bahasa Jawa Kuno yang bermakna ‘untaian’, ‘tersusun dengan baik’, dan ‘me-mimpin’, dan *pantun* dalam Batak Toba yang berarti ‘sopan’ atau ‘patut dihormati’ (Liaw Yock Fang, 2013: 442).

Dalam kerangka penelitian bahasa, sebuah pantun dapat diteliti atau dikaji dari berbagai aspek kebahasaannya: bagaimana hubungan antarsampiran dan isi, pilihan kata, harmoni bunyi, bangun kalimat, dan aspek lainnya. Fokus penelitian ini pada aspek hubungan antarsampiran dan isi, misalnya, mengungkapkan hubungan antarsampiran dan antarsisi serta penanda hubungannya. Astar (2019: 33--46) telah meneliti hubungan tersebut dalam pantun Bangka.

Artikel ini berisi kajian pantun pada aspek bangun kalimat dasarnya. Berdasarkan pengamatan peneliti ini, bangun kalimat tuturan pantun memperlihatkan kekhasan jika dibandingkan dengan bangun kalimat tuturan biasa dalam berkomunikasi. Pantun Melayu klasik berikut ini memperlihatkan hal itu.

Lancang kuning lancang pusaka
Nampak dari tanjung puan
Kalau kering laut malaka
Barulah saya lupakan tuan
(PMK)

Setiap larik pantun itu dibangun oleh kalimat dasar yang masing-masing terdiri atas dua unsur. Unsur pertama dalam larik pertama (L1) atau sampiran pertama (S1), *lancang kuning*, yang berfungsi sebagai subjek (S) dan *lancang pustaka* sebagai predikat (P); dalam larik kedua (L2) atau sampiran kedua (S2) *nampak* sebagai predikat dan *dari tanjung puan* sebagai keterangan (K); dalam larik

ketiga (L3) atau isi pertama (I1) *kering* sebagai predikat dan *laut malaka* sebagai subjek. Bangun kalimat dasar setiap larik, jika dilihat dari susunan atau urutan unsurnya, terbagi dua, yaitu susunan biasa S-P dan susunan inversi P-S. L1 atau S1 dan L2 atau S2 dalam susunan biasa, sedangkan L3 atau I1 dan L4 atau I2 dalam susunan inversi. Keempat larik pantun itu dibangun oleh satu kalimat dasar atau kalimat tunggal.

Bangun setiap larik pantun Melayu klasik berikut juga dibangun oleh masing-masing satu kalimat dasar. Jika dilihat berdasarkan jumlah unsurnya, L1 dan L2 atau S1 dan S2 terdiri atas tiga unsur, sedangkan L3 atau I1 dan L4 atau I2 terdiri atas dua unsur.

Kalau ada sumur di ladang
Bolehlah kita menumpang mandi
Kalau ada umur yang panjang
Bolehlah kita berjumpa lagi
(PMK)

Dalam L1 atau S1 *ada* sebagai predikat, *sumur* sebagai subjek, dan *di ladang* keterangan; dalam L2 atau S2 *bolehlah* bagian predikat *bolehlah menumpang*, *kita* subjek, dan *mandi* objek (O); dalam L3 atau I1 *ada* sebagai predikat dan *umur yang panjang* subjek; dalam L4 atau I2 *bolehlah* bagian predikat *bolehlah berjumpa lagi*. Bangun kalimat dasar setiap larik L1 atau S1 dan L3 atau I1 dalam susunan inversi, sedangkan L2 atau S2 dan L4 atau I2 dalam susunan biasa. Keempat larik pantun itu juga dibangun oleh satu kalimat dasar atau kalimat tunggal.

Bangun kalimat dalam sebuah pantun pada larik atau baris tertentu tidak hanya dalam bentuk kalimat tunggal, tetapi juga dalam bentuk kalimat majemuk atau dua kalimat dasar seperti terlihat dalam pantun di bawah ini.

Pisang emas dibawa berlayar
Masak sebiji tersebut peti
Hutang emas dapat dibayar
Hutang budi dibawa mati
(PMK)

L1 dalam konstruksi kalimat majemuk tanpa konjungsi, sedangkan L2--L3 dalam

konstruksi kalimat tunggal. Kalimat *Pisang emas dibawa berlayar* merupakan gabungan dari dua kalimat dasar, yaitu *Pisang emas dibawa* dan *Kita berlayar*. Dua kalimat dasar itu dapat menjadi *Pisang emas dibawa ketika berlayar*. Karena pantun terikat pada jumlah kata yang umumnya empat kata sehingga kata *ketika* sebagai konjungsi dapat ditiadakan.

Bangun kalimat pantun yang satu dan pantun yang lainnya mungkin saja memiliki konstruksi yang sama dan berbeda jika dilihat pada bangun kalimat dasarnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian atau pengkajian terhadap bangun kalimatnya secara lebih jauh dan mendalam. Permasalahan yang dikemukakan adalah bagaimana model bangun larik pantun ditinjau dari struktur kalimat dasarnya.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bangun larik pantun dari sisi unsur, susunan unsur, fungsi sintaksis, dan jenis kalimatnya. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan model pantun atas dasar empat aspek kebahasaan tersebut.

Tinjauan kepustakaan terhadap penelitian, kajian, atau ulasan terhadap pantun sudah dilakukan oleh para peneliti, akademisi, mahasiswa, dan pemerhati pantun. Kajian terhadap pantun itu telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain, Wiana (2010), Andriani dan Amalia (2012), Agustina (2016), dan Astar (2019). Kajian yang mereka lakukan berbeda-beda fokusnya. Wiana (2010) mengkaji pantun dari sisi kajian fungsional linguistik, khususnya tema dan rema. Ada tiga tema yang dikemukakannya, yaitu tema tekstual, topikal, dan interpersonal berdasarkan data pantun dalam buku *Pantun dan Pepatah Melayu*. Sementara itu, Agustina melihat pilihan kata pantun dari sisi makna denotasi dan konotasi, konkret, figuratif, dan rima. Data pantun yang ditelitinya terdapat dalam buku *Pantun dan Budaya Adat Istiadat Tata Cara Perkawinan Adat Kabupaten Sambas*. Selanjutnya, Astar (2019) mengkaji pantun, khususnya pantun Bangka dari sisi kohesi gramatikal dan leksikalnya. Andriani (2016) mengkaji pantun dari aspek jenis-jenis pantun Melayu, fungsinya sebagai identitas, dan perannya sebagai media pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Wiana, Agustina, dan

Astar mengkaji pantun berdasarkan aspek kebahasaan, sedangkan Andriani dan Amalia mengkajinya dari aspek kehidupan masyarakat Melayu secara historis dan antropologis.

Untuk menganalisis data pantun yang diteliti digunakan konsep dan uraian yang dikemukakan oleh Alwi *et al.* (2017: 407--548) khususnya pada bagian unsur kalimat, susunan unsur kalimat, fungsi sintaksis, dan jenis kalimat. Unsur yang membangun sebuah kalimat ada yang wajib dan ada yang tak wajib. Jika dalam sebuah kalimat unsur wajib tidak ada, kalimat itu dianggap kalimat tidak lengkap. Setiap unsur yang membangun sebuah kalimat menepati fungsi sintaksis tertentu. Dalam sebuah kalimat dasar atau kalimat tunggal minimal terdapat unsur subjek (S) dan predikat (P). Hadirnya unsur objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (K) bergantung pada konteks makna atau informasi yang ingin disampaikan seorang penulis atau pembicara. Selain unsur kalimat dan fungsinya, susunan unsur dan jenis kalimat juga menjadi acuan dalam analisis data. Dengan demikian, ada empat aspek sebagai acuan analisis kesepadanan bangun larik pantun yang diteliti, yaitu jumlah unsur, susunan unsur, fungsi sintaksis, dan jenis kalimat.

Hasil penelitian ini menambah kepustakaan kajian kebahasaan pantun, khususnya pantun Melayu. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan oleh para guru, peneliti, pemantun, atau masyarakat umum ketika akan menyusun pantun atau berpantun.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti data pantun yang terkumpul sehingga diperoleh ciri atau modelnya berdasarkan alat analisis yang digunakan.

Pantun yang diteliti diperoleh dari buku dan hasil unduhan di internet. Data dari buku diambil dalam Astar (2017: 113—191) yang merupakan kumpulan pantun Melayu Bangka hasil tuturan pemantun Bangka. Untuk keperluan penelitian ini disingkat PMB (pantun Melayu Bangka). Data selanjutnya diambil dalam Majod (2006: 25, 41—43)

berupa buku kumpulan pantuk kanan-kanak Melayu. Untuk keperluan identitas data disingkat PM (pantun Melayu). Pantun berikutnya diunduh dalam internet, yaitu dalam <https://www.slideshare.net/salmahmdamin/koleksi-pantun-melayu-klasik> (disingkat PMK), <https://amirlahjeni.wordpress.com/2012/04/20/pantun-melayu-4> (disingkat PM), <https://pakde-azemi.wordpress.com/2011/12/08/koleksi-pantun-melayu-klasik> (disingkat PMK).

Pantun yang terkumpul sebanyak 50 buah. Langkah-langkah pengolahan datanya sebagai berikut.

1. Pantun yang terkumpul diklasifikasi berdasarkan kesepadanan unsur, susunan unsur, fungsi sintaxis, dan jenis kalimat antarlarik ganjil dan larik genap.
2. Setiap unsur ditentukan fungsi sintaksisnya.
3. Setelah diketahui fungsi sintaksisnya, ditentukan urutan fungsinya, biasa atau inversi.
4. Selanjutnya, setiap larik ditentukan jenis kalimatnya, kalimat tunggal atau kalimat majemuk.
5. Berdasarkan tingkat kesepadanan antarlarik ganjil dan genap ditentukan model pantunnya.
6. Simpulan diambil atas dasar analisis dan uraian yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengantar

Hasil pengolahan data analisis data menunjukkan bahwa dari 50 pantun yang diteliti ditemukan tiga model pantun berdasarkan kesepadanan unsur, susunan unsur, fungsi sintaxis, dan jenis kalimat dasarnya. Tiga model pantun itu adalah (1) Pantun Model 1, (2) Pantun Model 2, dan (3) Pantun Model 3.

3.2 Pantun Model 1

Pantun Model 1 ini ditandai oleh adanya kesepadanan antara L1 dan L3 dan antara L2 dan L4 secara penuh (100%). Tinjauan unsur, susunan bangun kalimat, fungsi sintaxis, dan jenis kalimatnya selalu memperlihatkan kesamaan. Jika dalam L1 unsur kalimatnya

dua, dalam L2 juga dua. Begitu juga dengan susunan unsur, fungsi sintaxis, dan jenis kalimatnya: sama-sama susunan biasa atau inversi, sama-sama subjek dan predikat atau dua fungsi sama lainnya, dan sama-sama kalimat tunggal. Dari 50 pantun yang diteliti, 21 atau 35% termasuk Pantun Model 1 ini.

Dalam pantun (1) berikut larik ganjil (L1 dan L3) dan larik genap (L2 dan L4) dibangun oleh dua unsur, yaitu subjek dan predikat.

- (1) Patah lancang kita sadaikan
Supaya sampan tidak melintang
Petuah orang kita sampaikan
Supaya badan tidak berhutang
(PM)

Patah lancang, sampan, petuah orang, dan badan menduduki fungsi sebagai subjek, sedangkan *kita sadaikan, tidak melintang, kita sampaikan, dan tidak berhutang* sebagai predikat. Susunan kedua pasangan larik itu dalam susunan biasa subjek-predikat (S-P) dan tergolong kalimat tunggal.

Pantun (2) berikut juga memiliki kesamaan unsur, susunan unsur, fungsi sintaxis, dan jenis kalimat.

- (2) Empat-empat punai sekawan
Hanya satu berbulu kaki
Empat-empat gadis sekawan
Hanya satu setuju hati
(PMB)

Pantun (2) ini agak berbeda dengan pantun (1) dari sisi susunan unsurnya. Jika pantun (1) dalam susunan S-P, pantun (2) dalam susunan inversi P-S atau dikenal juga dengan kalimat inversi. *Empat-empat dan hanya satu* sebagai predikat dan *punai sekawan, berbulu kaki, gadis sekawan, dan setuju hati* sebagai subjek. Keempat larik pantun itu juga tergolong kalimat tunggal.

Bangun kalimat pantun (3) dari sisi susunan unsurnya berbeda dengan pantun (1) dan (2). L1 dan L3 dalam susunan inversi, sedangkan L2 dan L4 dalam susunan biasa walaupun tidak ada subjeknya atau dilesapkan karena dianggap sudah diketahui oleh pendengar atau pembaca. *Tuailah, jangan layu-layuan, intailah, dan jangan rindu-rinduan* sebagai predikat *padi antar masak* dan

kami antara nampak sebagai predikat, dan esok sebagai keterangan. Semua larik juga tergolong kalimat tunggal.

- (3) Tuailah padi antara masak
Esok jangan layu-layuan
Intailah kami antara nampak
Esok jangan rindu-rinduan
(PMK)

Pelesapan atau penidakeksplisitan subjek terlihat pula dalam L2 dan L4 pantun (4) di bawah ini.

- (4) Apa guna pasang pelita
Jika tidak dengan sumbunya
Apa guna bermain kata
Kalau tidak dengan sungguhnya
(PMK)

Karena tidak ada subjek dalam L2 dan L4, unsurnya hanya satu, yaitu *tidak dengan sumbunya* dan *tidak dengan sungguhnya* yang menduduki fungsi sebagai predikat. Peniadaan subjek itu dilakukan karena sudah disebutkan dalam L1 dan L3. Bangun kalimat L1 dan L3 dalam inversi, sedangkan L2 dan L4 dalam susunan biasa. *Apa guna* sebagai predikat dan *pasang pelita* dan *bermain kata* sebagai subjek. Keempat larik pantun itu juga tergolong kalimat tunggal.

Bangun kalimat pantun (5) di bawah ini memperlihatkan adanya perbedaan dengan pantun (1)--(4) dari sisi jenis kalimat. Bangun kalimat L1 dan L3 dalam bentuk kalimat tunggal, sedangkan L2 dan L4 kalimat majemuk.

- (5) Anak ikan dipanggang sahaja
Hendak dipandang tak berkunyit
Anak orang dipandang sahaja
Hendak dipinang tak berduit
(PMK)

Anak ikan dan *anak orang* sebagai subjek, *dipanggang sahaja, hendak dipandang, tak berkunyit, hendak dipinang, dan tak berduit* sebagai predikat. Dua unsur dalam L2 dan L4 sama-sama menduduki unsur predikat dengan subjek yang dilesapkan. Subjeknya dilesapkan karena sudah ada dalam L1, *anak ikan*, dan L3 *anak orang*. Susunan kalimat dasar L1 dan

L3 susunan biasa, sedangkan kalimat dasar L2 dan L4 dalam dua susunan biasa dan inversi. Yang susunan biasa (*Anak ikan*) *hendak dipandang* dan (*Anak orang*) *hendak dipinang*, sedangkan yang inversi *tak berkunyit* atau *tak punya* (P) *kunyit* (S); *tak berduit* atau *tak punya* (P) *duit* (S).

Bangun kalimat pantun (6) juga dalam dua jenis kalimat, tunggal dan majemuk. L1 dan L3 dalam bentuk kalimat majemuk, sedangkan L2 dan L4 kalimat tunggal. Akan tetapi, jumlah unsur semua larik tidak lagi sama. L1 dan L3 dua unsur, sedangkan L2 dan L4 tiga unsur.

- (6) Sudah gaharu cendana pula
Bedak bertemu dalam puan
Sudah tahu bertanya pula
Hendak bertemu gerangan tuan
(PMK)

Dua unsur dalam L1 dan L3 sama-sama menduduki unsur predikat dengan subjek yang dilesapkan. Sebagai subjek yang dilesapkan kemungkinannya adalah *itu*. Kalimat lengkapnya menjadi *Itu sudah gaharu....*Tiga unsur dalam L2 dan L4 adalah subjek, predikat, dan keterangan. *Bedak* dan *tuan* sebagai subjek, *bertemu* dan *hendak bertemu* sebagai predikat, *dalam puan* dan *gerangan* sebagai keterangan.

Pantun (7) dan (8) di bawah ini juga dibangun oleh dua dan tiga unsur. Yang dua unsur terdapat dalam pantun (7) L2 dan L4 dan yang tiga unsur dalam L1 dan L3, sedangkan dalam pantun (8) yang dua unsur dalam L1 dan L3 dan yang tiga unsur dalam L2 dan L4. Bangun kalimat Pantun (7) L1 dan L3 dalam bentuk kalimat majemuk dan L2 dan L4 kalimat tunggal, sedangkan kalimat pantun (8) L1 dan L3 dalam bentuk kalimat tunggal dan L2 dan L4 dalam bentuk kalimat majemuk.

- (7) Kalau tahu peria tu pahit
Tidak kugulai dengan petala
Kalau tahu bercinta tu sakit
Tidak kumulai dari semula
(PMK)

- (8) Ikan lekok jangan dipanggang
Kalau dipanggang banyak minyaknya
Orang mentok jangan dipandang

Kalau dipandang banyak lagaknya
(PMB)

Kalimat tunggal dalam dua pantun itu selalu dalam dua unsur, tetapi memiliki perbedaan fungsi sintaksis. Dalam pantun (7) dua unsurnya menduduki fungsi sebagai predikat dan keterangan. *Tidak kugulai* dan *tidak kumulai* sebagai predikat; *dengan petala* dan *dari semula* sebagai keterangan. Dalam pantun (8) dua unsurnya menduduki fungsi sebagai subjek dan predikat. *Ikan lekak* dan *orang mentok* sebagai subjek; *jangan dipanggang* dan *jangan dipandang* sebagai predikat. Susunan bangun kalimat L1--L4 pantun (7) susunan inversi, sedangkan pantun (8) ada yang susunan biasa (L1 dan L3) dan ada yang inversi (2 dan L4). Yang inversi *banyak (P) minyaknya (S)* dan *banyak (P) lagaknya (S)*.

Jumlah unsur dalam larik pantun (9) berikut ini terdiri atas tiga dan empat unsur. Yang tiga unsur terdapat dalam L1 dan L3, sedangkan yang empat unsur terdapat dalam L2 dan L4. Bangun kalimat L1 dan L3 dalam bentuk kalimat tunggal, sedangkan L2 dan L4 kalimat majemuk.

- (9) Jarang-jarang lutung meloncat
Habis dahan berganti daun
Jarang-jarang kita berapat
Habis bulan berganti tahun
(PMB)

Tiga unsur L1 dan L3 masing-masing menduduki fungsi subjek, predikat, dan keterangan. *Jarang-jarang* sebagai keterangan, *lutung* dan *kita* sebagai subjek, *meloncat* dan *berapat* sebagai predikat. Empat unsur L2 dan L4 hanya menepati fungsi subjek dan predikat saja. *Habis* dan *berganti* sebagai predikat, *dahan*, *daun*, *bulan*, dan *tahun* sebagai subjek. Susunan bangun kalimat tunggal dalam susunan biasa, sedangkan dua kalimat dasar kalimat majemuk dalam susunan inversi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa Pantun Model 1 ditandai oleh, selain kesamaan semua aspek, minimal dalam satu larik satu unsur dan maksimal empat unsur. Yang memiliki satu unsur

terdapat dalam larik kalimat tunggal, sedangkan yang memiliki empat unsur terdapat dalam larik kalimat majemuk. Tidak tertutup kemungkinan empat unsur dalam larik satu pantun berjenis kalimat tunggal. Susunan unsur larik sebuah pantun dapat sama dan dapat pula tidak sama atau bervariasi. Ada pantun yang semua larik ganjil atau genapnya dalam susunan biasa atau susun inversi. Ada pula pantun yang hanya pada larik tertentu dalam susunan biasa, sedangkan yang lainnya inversi. Susunan biasa dan inversi ini terdapat dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk tanpa konjungsi. Bangun kalimat satu pantun dapat kalimat tunggal semua atau campuran.

3.3 Pantun Model 2

Pantun Model 2 ini ditandai oleh tingkat kesepadannya berkisar 62,50%--87,50 %. Ini berarti bahwa minimal ada 5 dan maksimal 7 kesamaan dari 8 kesamaan yang dijadikan patokan. Dalam satu pantun antarlarik ganjil dapat sepadan sempurna dan antarlarik genap tidak atau sebaliknya. Dapat juga kesepadanan itu gabungan dari kesamaan dalam larik ganjil dan larik genap. Dari 50 pantun yang diteliti, 16 atau 32% termasuk Pantun Model 2 ini.

Pantun (10) berikut memiliki enam kesepadanan: dua dalam larik ganjil dan empat dalam larik genap. Yang sepadan dalam larik ganjil adalah jumlah unsur dan jenis kalimatnya: sama-sama memiliki tiga unsur dan sama-sama kalimat majemuk. Antarlarik genap (L2 dan L4) sama-sama memiliki dua unsur, dua fungsi sintaksis, susunan biasa, dan sama-sama kalimat majemuk. Dua unsur dalam dua larik genap ini menepati satu fungsi, yaitu sebagai predikat. *Jangan beremang*, *jangan beribut*, *jangan dikenang*, dan *jangan disebut* sebagai predikat. Unsur subjek dalam L2 dan L4 dilesapkan.

- (10) Nak hujan hujanlah hari
Jangan beremang jangan beribut
Nak buang buanglah sekali
Jangan dikenang jangan disebut
(PMB)

Ketidakesepadanan dalam L1 dan L3 ditandai oleh ketidaksamaan fungsi sintaksis dan

susunan unsurnya. Fungsi sintaksis yang tidak sama adalah subjek, *hari*, dan keterangan *sekali*. Dua unsur lain dalam L1 dan L3 menduduki satu fungsi saja, yaitu sebagai predikat. *Nak hujan, hujanlah, nak buang*, dan *buanglah* merupakan predikat. Susunan unsur L1 inversi, sedangkan L3 susunan biasa.

Pantun (11) berikut juga memiliki enam kesepadanan: empat dalam larik ganjil dan dua dalam larik genap. Antarlarik ganji (L1 dan L3) sama-sama memiliki tiga unsur, susunan biasa, tiga fungsi sintaksis, dan sama-sama kalimat tunggal. Yang sepadan dalam larik genap adalah sama-sama dua unsur dan sama-sama dalam bentuk kalimat tunggal.

- (11) Air dalam bertambah dalam
Hujan di hulu belumlah teduh
Hati dendam bertambah dendam
Dendam dahulu belumlah sembuh
(PMK)

Dua ketidaksepadanan dalam larik genap adalah jumlah unsur dan fungsi sintaksisnya. Jumlah unsur dalam L2 tiga, sedangkan dalam L4 dua. Fungsi sintaksis dalam L2 adalah subjek, *hujan*, predikat *belumkah teduh*, dan keterangan *di hulu*, sedangkan dalam L4 subjek dan predikat saja. *Dendam dahulu* sebagai subjek dan *belumkah sembuh* sebagai predikat.

Kesepadanan dalam pantun (12) juga ditandi oleh enam kesamaan: dua dalam larik ganjil dan empat dalam larik genap. Yang sepadan dalam larik ganjil adalah sama-sama susunan biasa dan sama-sama dalam bentuk kalimat tunggal. Sementara itu, empat kesamaan dalam larik genap adalah sama-sama memiliki dua unsur, susunan biasa, dua fungsi sintaksis, dan sama-sama kalimat tunggal.

- (12) Pohon pauh nampak berbalam
Daun sakat dilangkahi
Keluarga jauh berkirim salam
Keluarga dekat dikunjungi
(PM)

Ketidaksamaan dalam larik ganjil adalah jumlah unsur dan fungsi sintaksis. L1 terdiri atas dua unsur, sedangkan L3 tiga unsur. Fungsi sintaksis dalam L1 *pohon pauh* sebagai

subjek dan *nampak berbalam* sebagai predikat; dalam L4 *keluarga jauh* sebagai subjek, *berkirim* sebagai predikat, dan *salam* sebagai pelengkap.

Pantun (13) berikut juga memiliki enam kesepadanan: empat dalam larik ganjil dan dua dalam larik genap. Bangun kalimat antarlarik ganjil dan genap sama-sama dibangun oleh dua unsur dan dalam susunan biasa. Dua kesamaan lain antarlarik ganji adalah sama-sama memiliki dua fungsi sintaksis dan sama-sama kalimat tunggal. *Lebat kayu* dan *adat Melayu* sebagai subjek dan *pantang ditebang* dan *pantang dibuang* sebagai predikat.

- (13) Lebat kayu pantang ditebang
Sudah berbuah lalu berdaun
Adat Melayu pantang dibuang
Sudah pusaka turun-temurun
(PM)

Dua ketidaksepadanan dalam larik genap adalah fungsi sintaksis dan jenis kalimat. Fungsi sintaksis dalam L2 hanya satu, yaitu predikat, sedangkan dalam L4 dua, predikat dan keterangan. *Sudah berbuah, berdaun*, dan *sudah pusaka* sebagai predikat dan *turun temurun* sebagai keterangan. L2 merupakan kalimat majemuk, sedangkan L4 kalimat tunggal.

Kesepadanan dalam pantun (14) juga ditandi oleh enam kesamaan: tiga dalam larik ganjil dan tiga dalam larik genap. Yang sepadan dalam larik ganjil adalah jumlah unsur, fungsi sintaksis, dan jenis kalimatnya: sama-sama dua unsur, susunan biasa, dua fungsi sintaksis, dan sama-sama kalimat tunggal. *Selasih dulang* dan *buah hati* sebagai subjek dan *ada* dan *kekasih orang* sebagai predikat. Sementara itu, yang sepadan dalam larik genap adalah jumlah unsur, susunan unsur, dan jenis kalimatnya: sama-sama tiga unsur, susunan biasa, dan sama-sama kalimat tunggal.

- (14) Kalau ada selasih dulang
Kami menumpang ke Jawa saja
Buah hati kekasih orang
Kami menumpang ketawa saja
(PM)

Dua ketidaksepadanan terdapat dalam larik ganjil dan larik genap. Yang tidak sepadan dalam larik ganjil adalah susunan unsurnya, sedangkan dalam larik genap fungsi sintaksisnya. L1 dalam susunan inversi, sedangkan L3 dalam susunan biasa. Dalam L2 terdapat unsur keterangan *ke Jawa* saja, sedangkan dalam L4 unsur pelengkap *ketawa saja*. *Kami* menduduki fungsi sebagai subjek, dan *menumpang* sebagai predikat.

Pantun (15) berikut memiliki lima kesepadanan: satu dalam larik ganjil dan empat dalam larik genap. Yang sama atau sepadan dalam larik ganjil adalah susunan unsurnya, yaitu sama-sama susunan biasa. Empat kesepadanan dalam larik genap ditandai oleh sama-sama dua unsur, susunan inversi, memiliki dua fungsi, dan sama-sama kalimat tunggal.

- (15) Asam kandis mari dihiris
 Manis sekali rasa isinya
 Dilihat manis dipandang manis
 Lebih manis hati budinya
 (PMK)

Yang tidak sepadan dalam L1 dan L3 atau larik ganjil adalah jumlah unsur, fungsi sintaksis, dan jenis kalimat. Unsur L1 dua, sedangkan L3 empat. Fungsi sintaksis yang ditempati dua unsur L1 adalah subjek dan predikat. *Asam kandis* sebagai subjek dan *mari dihiris* sebagai predikat. Selanjutnya, fungsi sintaksis yang ditempati empat unsur L3 adalah predikat dan pelengkap. *Dilihat* dan *dipandang* sebagai predikat dan *manis* sebagai pelengkap. L1 merupakan kalimat tunggal, sedangkan L3 kalimat majemuk tanpa konjungsi.

Pantun (16) berikut juga memiliki lima kesepadanan: tiga dalam larik ganjil dan dua dalam larik genap. Yang sama atau sepadan dalam larik ganjil adalah jumlah unsur, fungsi sintaksis, dan jenis kalimatnya: sama-sama dua unsur, dua fungsi sintaksis, dan sama-sama kalimat tunggal. *Lancang kuning* dan *laut malaka* sebagai subjek dan *lancang pusaka* dan *kering* sebagai predikat. Yang sepadan dalam larik genap adalah jumlah unsur dan jenis kalimatnya: sama-sama dua unsur dan sama-sama kalimat tunggal.

- (16) Lancang kuning lancang pusaka
 Nampak dari tanjung puan
 Kalau kering laut malaka
 Barulah saya lupakan tuan
 (PMK)

Tiga yang tidak sepadan dalam pantun itu adalah susunan unsur (dalam larik ganjil), susunan unsur dan fungsi sintaksis (dalam larik genap). Susunan unsur L1 dan L3 susunan biasa, sedangkan L2 dan L4 susunan inversi. Fungsi sintaksis dalam L2 predikat dan keterangan, sedangkan dalam L4 subjek dan predikat. *Nampak* sebagai predikat dan *dari pulau mutiara* sebagai keterangan dalam L2; *barulah saya lupakan* sebagai predikat dan *tuan* sebagai subjek dalam L4.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa Pantun Model 2 ditandai oleh enam dan lima kesepadanan. Data pantun yang diteliti memperlihatkan bahwa enam kesepadanan terdapat dalam tiga komposisi: 2:4 (dua dalam larik ganjil dan empat dalam larik genap), 4:2, dan 3:3. Tidak ada dalam data kesepadanan dengan komposisi 4:3, 3:4, 3:2, 2:3, atau komposisi lainnya yang jumlahnya 5, 6, dan 7. Aspek kesamaan yang terdapat larik ganjil dan larik genap dapat sama dapat pula berbeda. Misalnya, dalam satu pantun kesepadanan larik ganjil dan genap ditandai oleh sama-sama dua unsur atau sama-sama kalimat tunggal. Pantun Model 2 ini dalam satu larik minimal dibangun oleh dua unsur dengan dua fungsi sintaksis dan maksimal empat unsur dengan dua, tiga, atau empat fungsi sintaksis. Fungsi sintaksis yang dominan secara eksplisit tetap predikat. Bangun kalimat satu pantun dapat kalimat tunggal semua atau campuran.

3.4 Pantun Model 3

Pantun Model 3 ini ditandai oleh tingkat kesepadannya berkisar 12,50%--50%. Ini berarti bahwa minimal ada satu kesamaan dan maksimal ada empat kesamaan dari 8 kesamaan yang menjadi patokan. Kesepadanan dapat terdapat dalam larik ganjil dan dalam larik genap. Dari 50 pantun yang diteliti, 13 atau 26% termasuk Pantun Model 3 ini.

Pantun (17) berikut memiliki empat kesepadanan: dua dalam larik ganjil dan dua da-

lam larik genap. Yang sama atau sepadan dalam larik ganjil adalah susunan unsur dan jenis kalimatnya: sama-sama susunan inversi dan kalimat tunggal. Yang sama dalam larik genap adalah jumlah unsur dan susunan unsurnya: sama-sama dua dan sama-sama susunan biasa.

- (17) Kalau ada si kayu jati
Batu kerikil di gunung semeru
Kalau ada maksud di hati
Perlu dipikir jangan keliru
(PMB)

Yang tidak sepadan dalam pantun itu adalah jumlah unsur dan fungsi sintaksis dalam larik ganjil (L1 dan L3) dan fungsi sintaksis dan jenis kalimat dalam larik genap (L2 dan L4). Jumlah unsur L1 dua, sedangkan L3 tiga; L1 dalam dua fungsi sintaksis, yaitu subjek dan predikat. Ada sebagai predikat dan *si kayu jati* sebagai subejk. L3 dalam tiga fungsi sintaksis subjek, predikat, dan keterangan. Ada sebagai predikat, *maksud* sebagai subjek, dan *di hati* sebagai keterangan. Fungsi sintakisi dalam L2 dua, sedangkan dalam L4 hanya satu: *batu kerikil* sebagai subejk, *di gunung semeru*, *perlu dipikir* dan *jangan keliru* sebagai predikat. L2 kalimat tunggal, sedangkan L4 kalimat majemuk tanpa konjungsi.

Pantun (18) berikut juga memiliki empat kesepadanan: tiga dalam larik ganjil dan satu dalam larik genap. Yang sama atau sepadan dalam larik ganjil adalah jumlah unsur, fungsi sintaksis, dan jenis kalimatnya: sama-sama dua unsur, subjek dan predikat, dan sama-sama kalimat tunggal. Yang sama dalam larik genap adalah sama-sama kalimat tunggal.

- (18) Apa sebab kemuning lentur
Lentur kemuning karena buah
Biar piring hancur lebur
Cupak dan gantang tidak berubah
(PMB)

Ketidaksepadanan dalam pantun tersebut adalah susunan unsur (dalam larik ganjil), jumlah unsur, susunan unsur, dan fungsi sintaksis (dalam larik genap). Susunan unsur L1 inversi, sedangkan L3 susunan biasa; jumlah unsur dalam L2 tiga, sedangkan dalam

L4 dua. Dalam L2 *Lentur* sebagai predikat, *kemuning* sebagai subjek, dan *karena buah* sebagai keterangan. Dalam L4 *cupak dan gantang* sebagai subjek dan *tidak berubah* sebagai predikat.

Empat kesepadanan terdapat pula dalam pantun (19) larik genap (L2 dan L4) saja. Jumlah unsur, susunan unsur, fungsi sintaksis dan jenis kalimat kalimatnya sama: unsurnya dua, susunannya inversi, fungsi sintaksisnya predikat dan keterangan, dan kalimatnya kalimat tunggal. *Jatuh berderai-derai* dan *jangan berumah* sebagai predikat; *ke tanah* dan *di tepi pantai* sebagai keterangan. Yang tidak sepadan terdapat dalam larik ganjil (L1 dan L3).

- (19) Jika dilurut padi masak
Jatuh ke tanah berderai-derai
Jika takut dilambung ombak
Jangan berumah di tepi pantai
(PMK)

Ketidaksepadanan dalam larik ganjil terlihat pada perbedaan jumlah unsur, susunan unsur, fungsi sintaksis, dan jenis kalimatnya. Jumlah unsur L1 dua, sedangkan dalam L3 tiga. Susunan unsur L1 inversi, sedangkan L3 susunan biasa. Fungsi sintaksis dalam L1 dua, sedangkan dalam L3 tiga. *Dilurut* sebagai predikat dan *padi masak* sebagai subjek: *Takut* dan *dilambung* sebagai predikat, dan *ombak* sebagai pelengkap. Bangun kalimat L1 kalimat tunggal, sedangkan L3 kalimat majemuk tanpa konjungsi.

Kesepadanan dalam pantun (20) hanya dua: satu dalam larik ganjil dan satu dalam larik genap. Yang sepadan atau sama adalah jenis kalimat dalam larik ganjil dan susunan unsur dalam larik genap. Jenis kalimatnya sama-sama kalimat majemuk tanpa konjungsi dan susunannya urutan biasa. Yang tidak sepadan terdapat dalam tiga larik ganjil dan tiga larik genap.

- (20) Habis usia daun melayang
Daun keladi dibuat sugi
Berbudi bahasa berkasih sayang
Bangsa berbudi negara terpuji
(PM)

Ketidakepadanan dalam larik ganjil dan genap terdapat pada jumlah unsur dan fungsi sintaksis. Jumlah unsur L1 empat, sedangkan dalam L3 dua; jumlah unsur dalam L2 tiga, sedangkan dalam L4 empat. Fungsi sintaksis dalam L1 empat: *habis* sebagai predikat 1, *usia* subjek 1, *daun* subjek 2, dan *melayang* predikat 2, sedangkan dalam L3 tiga: *berbudi bahasa* sebagai predikat 1 dan *berkasih sayang* sebagai predikat 2. Bangun kalimat L1 kalimat tunggal, sedangkan L3 kalimat majemuk tanpa konjungsi. Satu ketidakepadanan dalam larik ganjil adalah susunan unsurnya. Kalimat dasar L1, *habis usia*, susunan inversi dan kalimat dasar kedua, *daun berguguran*, susunan biasa, sedangkan dua kalimat dasar dalam L3 susunan biasa. Satu ketidaksamaan dalam larik genap adalah jenis kalimatnya: L2 kalimat tunggal, sedangkan L4 kalimat majemuk tanpa konjungsi.

Pantun (21) berikut juga hanya memiliki dua kesepadanan: satu dalam larik ganjil dan satu dalam larik genap. Yang sepadan susunan unsurnya, yaitu sama-sama susunan biasa. Jumlah unsur, fungsi sintaksis, dan jenis kalimatnya tidak sepadan atau berbeda dalam dua pasang larik pantun itu.

- (21) Anak arab pulang ke arab
Sampai ke arab berdagang kain
Siang diharap malam diharap
Orang diharap cinta ke lain
(PMB)

Jumlah unsur L1 tiga, sedangkan L3 empat; jumlah unsur dalam L2 empat, sedangkan dalam L4 tiga. Fungsi sintaksis dalam L1 tiga: *anak arab* sebagai subjek, *pulang* predikat, *ke arab* keterangan, sedangkan dalam L3 dua: *siang dan malam* sebagai keterangan dan *diharap* sebagai predikat. Fungsi sintaksis dalam L2 tiga: *sampai* dan sebagai subjek, *pulang* predikat, *ke arab* keterangan, sedangkan dalam L3 dua: *siang dan malam* sebagai keterangan dan *diharap* sebagai predikat. Bangun kalimat L1 kalimat tunggal, sedangkan L3 kalimat majemuk tanpa konjungsi. Satu ketidakepadanan dalam larik ganjil adalah susunan unsurnya. Kalimat dasar L1, *habis usia*, susunan inversi dan kalimat dasar kedua,

daun berguguran, susunan biasa, sedangkan dua kalimat dasar dalam L3 susunan biasa. Satu ketidaksamaan dalam larik genap adalah jenis kalimatnya. L2 kalimat tunggal, sedangkan L4 kalimat majemuk tanpa konjungsi.

Pantun (22) berikut hanya memiliki satu kesepadanan yang terdapat dalam larik ganjil, yaitu sama-sama susunan biasa. Walaupun L1 tanpa subjek, dapat dipastikan bahwa posisi subjek sebelum predikat karena yang memandang itu siapa dan terletak sebelum predikat *memandang*. Jumlah unsur, fungsi sintaksis, dan jenis kalimatnya tidak sepadan atau berbeda. Sementara itu, jumlah unsur, susunan unsur, fungsi sintaksis, dan jenis kalimat dalam larik genap tidak sama atau sepadan.

- (22) Bila memandang ke muka laut
Nampak sampan mudik ke hulu
Bila terkenang mulut menyebut
Budi yang baik ingat selalu
(PMK)

Jumlah unsur L1 dua, sedangkan L3 tiga. Jumlah unsur dalam L2 empat, sedangkan dalam L4 dua. Fungsi sintaksis dalam L1 dan L3 dua. *Memandang* sebagai predikat dan *ke muka laut* keterangan; *terkenang* dan *menyebut* sebagai predikat dan *mulut* sebagai subjek. L1 kalimat tunggal, sedangkan L3 kalimat majemuk. Susunan unsur dalam L2 susunan biasa, sedangkan dalam L4 susunan inversi. Fungsi sintaksis dalam L2 tiga, yaitu subjek, predikat, dan, dan keterangan. *Sampan* sebagai subjek, *nampak mudik* sebagai predikat, *ke hulu* sebagai keterangan. Dalam L4 fungsi sintaksisnya dua, yaitu subjek dan predikat. *Budi yang baik* sebagai subjek dan *ingat selalu* sebagai predikat. L2 kalimat majemuk, sedangkan L4 kalimat tunggal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa kesepadanan dalam Pantun Model 3 ditandai empat dan dua kesepadanan. Data pantun yang diteliti memperlihatkan bahwa empat kesepadanan itu terdapat dalam tiga komposisi: 3:1 (tiga dalam larik ganjil dan satu dalam larik genap) 0:4, 2:2, 1:1, dan 1:0. Tidak ada dalam data kesepadanan dengan komposisi 4:0, 2:1, atau komposisi lainnya

yang jumlahnya 3 dan 4. Aspek kesamaan yang terdapat larik ganjil dan larik genap jarang sama. Bangun kalimat satu pantun dapat kalimat tunggal semua atau campuran.

4. Simpulan

Tiga model pantun yang teridentifikasi berdasarkan 50 data pantun yang diteliti perlu diperkuat dengan penambahan data dan aspek kesepadanan lainnya. Kelas kata dan bentuk kata yang membangun larik pantun, misalnya, dapat dijadikan patokan tambahan kesepadannya.

Bangun larik pantun merupakan sebuah konstruksi kalimat yang khas. Itu ditandai oleh adanya variasi unsur, susunan, fungsi sintaksis, dan jenis kalimat yang membangunnya. Tanda lain kekhasan pantun adalah fungsi predikat lebih dominan muncul daripada unsur subjek dan fungsi lainnya. Fungsi sintaksis yang sesekali muncul adalah objek, pelengkap, dan keterangan. Temuan ini dapat dikatakan sebuah kebaruan karena belum terungkap selama ini.

Model pantun yang ditemukan dapat menjadi acuan ketika mencipta pantun atau berpantun yang baik. Banyak orang dapat berpantun, tetapi belum tentu pantun yang dihasilkannya baik. Karena itu, hasil penelitian ini akan dapat berguna sebagai salah satu acuan dalam berpantun.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Andriani, Tuti. (2012). “Pantun dalam Kehidupan Melayu”. Dalam *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 9, Nomor 2, Juli—Desember.
- Agustina, Rini dan Dea Amalia. (2016). “Analisis Struktur Fisik dalam Pantun dan Budaya Adat Istiadat dan Tata Cara Perkawinan Kabupaten Sambas Karya Hamdan Simad dan Muhanni Abdur”. Dalam *Lingua*. Vol. XII, Nomor 1, Januari.
- Astar, Hidayatul. (2017). *Bahasa Pantun Bangka*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Astar, Hidayatul. (2019). “Koherensi Gramatikal dan Leksikal dalam Pantun Bangka”. Dalam *Sirok Bastra*. Vol.7. Nomor 1. Juni.

<https://pakdeazemi.wordpress.com/2011/12/08/koleksi-pantun-melayu-klasik/> diunduh, Rabu 15 Mei 2019, pkl 14.02

<https://amirlahjeni.wordpress.com/2012/04/20/pantun-melayu-4/> diunduh, Senin, 20 Mei 2019, pkl 12.36

Liaw Yock Fang. (2013). *A History of Classical Malay Literature*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Majod, Ali Mohamad. (2006). *Pantun Budi Bahasa (Siri Koleksi Pantun Kanak-kanak Bertema)*. Kuala Lumpur: Sanon Printing Corporation Sdn Bhd.

Wiana, Desri. (2010). “Analisis Tema dalam Pantun Melayu (Suatu Kajian Fungsional Linguistik)”. Dalam *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*. Vol. 3, Nomor 2, Desember.